

ETOS KERJA GURU DALAM PERSPEKTIF SYEKH AL-ZARNUJI

MUBIN NOHO

. IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

mubin_noho@yahoo.com

Abstrak

The position and role of the teacher is very important. If the teacher is a source of values, of course he is a person who must always be obeyed and followed so that the teacher is demanded how to always try to equip himself so that he can become a role model. To be a person who deserves to be obeyed and followed, it is not wrong if as a teacher looks back on what should be the best in choosing teachers, choose people who are more Hanifah in their study to choose Shaykh Hamad bin Abi Sulaiman as his teacher after he really pondered and thought ". The conditions that al-Zarnuji put forward are ideal conditions, this needs to be studied

Keywords: Work Ethic, Al-Zarnuji

Abstrak

Posisi dan peran guru sangat penting. Jika guru adalah sumber nilai, tentu saja dia adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti sehingga guru dituntut bagaimana untuk selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak-anak . Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabil sebagai guru menengok kembali apa yang telah Sebaiknya dalam memilih seorang guru, pilihlah orang yang lebih Hanifah dan aman di masa belajarnya memilih Syaekh Hamad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah beliau benar-benar merenung dan berpikir".Syarat-syarat yang kemukakan al-Zarnuji merupakan syarat yang ideal, hal ini perlu dikaji.sebagai syarat menjadi seorang guru

Kata Kunci: Etos Kerja, Al-Zarnuji

A. Pendahuluan

Guru merupakan sosok penting yang memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan. Peran dan fungsinya sebagai “ujung tombak” dalam proses pendidikan, bahkan guru merupakan orang yang paling

bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu penting, sehingga pemerintah melindungi hak dan kewajiban guru melalui Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Melalui undang-undang ini diharapkan kinerja guru dapat meningkat yang juga diikuti dengan meningkatnya kualitas pendidikan. Guru memegang peranan penting, dan strateginya terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, sehingga kedudukannya sulit untuk digantikan. Sedangkan hubungannya dengan pembelajaran, peran guru tidak dapat digantikan oleh media lain, meskipun perkembangan teknologi dewasa ini terasa sangat cepat dalam dunia pendidikan. Sebelumnya Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 39 ayat (2) dikemukakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran penting ini semakin tidak tergantikan jika yang dimaksud adalah pendidikan agama. Karena hakekatnya dari pendidikan agama tidak sekedar mempelajari agama sebagai suatu disiplin ilmu, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai luhur ajaran agama sebagai pandangan hidup yang tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian. Pendidikan agama tidak berhenti pada level transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi lebih dari itu yaitu transfer nilai-nilai (transfer of values), etika/akhlak (transfer of ethic), dan pembentukan perilaku (transfer of attitude).

Dengan posisi dan peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, maka warisan-warisan pemikiran muslim perlu dikaji ulang, karena ternyata pemikirannya tersebut relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi pendidik dan pembelajar. Para ahli mengatakan, bahwa budaya dunia Islam klasik sedemikian kaya rayanya, sehingga akan merupakan sumber pemiskinan intelektual yang ironi jika sejarahnya diabaikan dan tidak dijadikan bahan memperhatikan pelajaran. Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan

B. Konsep Etos Kerja Guru

Etos kerja yaitu semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.³ Menurut Buchori⁴ kata "etos" berasal dari bahasa Yunani yakni "ethos", yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Sementara menurut Muhaimin bahwa kata etos terambil pula dari kata etika dan etis yang mengacu pada makna akhlaq atau bersifat akhlaqi, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa.

Jadi kata etos kerja berarti suatu karakteristik (ciri-ciri atau sifat) mengenai cara bekerja, kualitas esensial dari cara bekerja, sikap atau kebiasaan terhadap kerja, pandangan terhadap kerja yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok ataupun suatu bangsa. Dari penjelasan tersebut, maka etos kerja guru dapat berarti ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara serta pandangan terhadap kerja yang dimiliki guru dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan di sekolah.

Pada dasarnya Islam adalah agama amal atau kerja (praxis), melalui kerja atau amal saleh dengan memurnikan sikap penyembahan hanya mengajarkan orientasi kerja (achievement orientation), sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan bahwa penghargaan jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal. Jadi tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

Nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut menggarisbawahi suatu totalitas pandangan hidup muslim yang seharusnya lebih menghargai dan terfokus terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang bersikap dan bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Nilai-nilai tersebut sekaligus harus menjadi kekuatan pendorong dan sumber inspirasi bagi berbagai gerakan umat Islam, termasuk di dalamnya yang terkait dengan gerakan ilmiah atau gerakan peningkatan dan pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Robert Levine, pada tahun 1985 telah mengadakan penelitian tentang kesadaran waktu dari masyarakat Jepang, Taiwan, Italia, Inggris, Amerika Serikat, dan Indonesia. Ia memilih indikator-indikator akurasi jam pada bank, kecepatan laju perjalanan kaki dan waktu-waktu rata-rata yang dibutuhkan pegawai pos melayani pembeli sehelai prangko. Dari beberapa Negara tersebut ternyata Indonesia adalah paling molor dan lamban. Kurang tingginya kesadaran waktu bisa dipandang sebagai salah satu indikator dari lemahnya etos kerja dari bangsa Indonesia.

Singgih D. Gunarso yang dikutip A. Mukti Ali juga menyatakan bahwa kepekaan orang Indonesia terhadap waktu agak kurang. Ada kebiasaan hidup santai yang akhirnya

memasyarakat. Latar belakang hidup agraris sebagai alasan sikap hidup santai tersebut. Bagi Robert Levine, melihat faktor lain yang patut dipertimbangkan lebih serius yaitu menyangkut hubungan waktu dengan kondisi kesehatan (kelainan jasmani dan rohani).

Sikap malas, lemahnya kesadaran terhadap waktu dan kebiasaan hidup santai pada seseorang akan berdampak pada sikap sembrono (acuh tak acuh) dalam bekerja, kurang peduli terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, suka memandang mudah dalam segala bentuk pekerjaan yang dilaksanakan, kurang sungguh-sungguh dan tidak teliti, tidak efisien dan efektif, dan kurang memiliki dinamika dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan

Jika sikap semacam itu melekat pada diri guru apalagi guru pendidikan agama Islam di sekolah umum, dimana porsi pendidikan agama hanya 2 (dua) jam pelajaran seminggu, maka pendidikan agama akan semakin berada pada posisi marginal dan kurang memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap dan mental yang religius bagi peserta didik dan masyarakat sekolah itu sendiri.

Etos kerja sebagai sistem tata nilai yang positif sangat mendukung upaya pelaksanaan tugas, maka prinsip utama dalam kinerja atau etos kerja seorang guru yakni, Pertama, bekerja adalah ibadah, karena segala bentuk pekerjaan yang dilandasi motivasi ibadah akan memberi penghargaan dari seseorang pemerintah dan Negara serta agama, yang merupakan perbuatan terpuji dan mendapat ganjaran kebaikan dari Allah SWT. Kedua, pangkat dan jabatan adalah ibadah, olehnya itu harus diemban dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebagai amanah, maka pangkat dan jabatan dari segala implikasi dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Dari kedua prinsip utama tersebut, maka operasionalnya tercermin antara lain pada perilaku suka bekerja keras, disiplin, rajin, tekun, ulet, jujur, sabar, rapi, dapat bekerja sama, bersedia menerima perubahan, berpandangan luas ke depan, ikhlas beramal, memegang teguh rahasia jabatan, mengutamakan kepentingan umum (bangsa dan Negara serta agama) di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Pendapat yang lain dikatakan oleh Sinamo bahwa: "Etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral".⁹ Berdasarkan hal itu, maka Sinamo memformulasikan etos kerja profesional dalam delapan paradigma, yaitu: (1) kerja adalah rahmat, (2) kerja adalah amanah, (3) kerja adalah panggilan, (4) kerja adalah aktualisasi, (5) kerja adalah ibadah, (6) kerja adalah seni, (7) kerja adalah kehormatan, dan (8) kerja adalah pelayanan.

C. Biografi Syek Al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Pendapat lain mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Din al-Zarnuji. Nama akhirnya dinisbahkan dari daerah tempat dia berasal, yakni Zarnuj, yang akhirnya melekat sebagai nama panggilan. Plessner, dalam *The Encyclopedia of Islam* mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Menurut M. Plessner, al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fiqh bermazhab Hanafiyah, dan tinggal di wilayah Persia. Berdasarkan hasil pelacakan yang dilakukan Plessner, namun tidak dapat menyebutkan tahun secara pasti, hal lain yang disimpulkan bahwa secara lebih meyakinkan adalah bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis setelah tahun 593 H.

Mochtar Affandi dalam *Abuddin Nata* mengatakan bahwa dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, terdapat dua pendapat. Pertama, yang mengatakan Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M.

Pendapat lain mengatakan al-Zarnuji termasuk ulama yang hidup pada abad 7 H atau sekitar abad 12-13 M, yang bertepatan dengan zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H.¹⁴ Oleh karena itu, untuk memahami al-Zarnuji sebagai seorang pemikir, perlu mengetahui keadaan zaman tersebut, yaitu zaman Abbasiyah atau zaman yang menghasilkan para pemikir ensiklopedi yang sulit ditandingi para pemikir yang datang kemudian. Dikatakan pula, bahwa al-Zarnuji adalah seorang ulama fiqh pengikut Madzhab Hanafi, sehingga dimungkinkan beliau tergolong orang yang banyak menggunakan akal dalam

berargumentasi, karena diketahui salah satu ciri madzhab ini adalah lebih mengandalkan akal (rasio) dan analogi (secara qias) dalam berpikir.

D. Etos Kerja Guru Menurut Al-Zarnuji

Seperti diungkapkan di awal bahwa posisi dan peran guru sangat penting. Jika guru adalah sumber nilai, tentu saja dia adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti sehingga guru dituntut bagaimana untuk selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabila sebagai guru menengok kembali apa yang telah diungkapkan al-Zarnuji bahwa "Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih "alim, wara", dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah di masa belajarnya memilih Syaekh Hamad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah beliau benar-benar merenung dan

berpikir”. Syarat-syarat guru yang dikemukakan al-Zarnuji di atas merupakan syarat yang ideal, hal ini perlu dikaji.

Syarat yang pertama, menurut al-Zarnuji, seorang guru harus yang ‘alim tampaknya tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Jika melihat makna yang terkandung dalam kata 'alim, idealnya guru memang harus orang yang 'alim. Kata 'alim yang jamaknya „ulama, berdasarkan kajian Dawam Raharjo, pada dasarnya mempunyai arti yang luas, yaitu "orang yang berilmu” atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non agama, seperti humaniora, sosial, dan ilmu alam. Artinya, ulama sama pengertiannya dengan sarjana atau cendekiawan.¹⁵ Dengan demikian, guru yang 'alim berarti dia seorang ilmuwan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hamalik, bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan (orang yang paling satu peran guru adalah sebagai berpengetahuan). Dalam konteks ini, karena guru juga ilmuwan berarti dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.

Di sisi lain, kata 'alim dapat juga disamakan dengan kata ulu al-albab, ulu al-nuha, al-mudzakki, dan al-mudzakkir. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang 'alim sesuai dengan kata ulu al-albab berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Ulu al-nuha, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. Al- mudzakki, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun, mengacu arti kata al-mudzakkir, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, Pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya. Achmadi menambahkan, jika kata 'alim juga berarti ulu al-albab, maka guru yang 'alim dapat diartikan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta mempunyai dzikir dan pikir yang luas. Demikian pula, jika kata 'alim disamakan dengan kata 'ulama, maka guru yang 'alim adalah guru yang tidak hanya orang yang ilmunya luas, akan tetapi juga orang yang bertaqwa kepada Allah lantaran ilmu yang dimilikinya. Jika batasan arti kata 'alim di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang 'alim dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang 'alim dapat berarti juga, sebagaimana

diungkapkan, orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang 'alim atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Zarnuji bahwa "sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah tawadlu (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan iffah."

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadlu (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat iffah (memelihara diri dari beragam barang haram).

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut al-Zarnuji, bahwa guru harus wara' hal ini jelas mengandung muatan moral. Dapatlah dilihat, secara harfiah kata wara' mengandung arti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Di sisi lain, kata wara' dapat berarti meninggalkan perkara yang haram dan perkara yang syubhat (meragukan). Sejalan dengan perkataan Ibn Taimiyyah, bahwa orang yang wara' berarti orang yang mengetahui sesuatu yang terbaik di antara dua perkara yang baik untuk dilakukan dan yang terburuk diantara dua perkara yang buruk untuk ditinggalkan. Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Ismail mengungkapkan bahwa guru yang wara' berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakkan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus wara' berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Artinya, bahwa sebagaimana diungkapkan Zakiah, kepribadian adalah penting bagi guru, karena jelas guru terkait dengan anak didik. Menurutnya, bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, dan guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, wajar apabila tingkah laku atau akhlaq guru tidak baik, pada umumnya akhlaq anak

didik pun akan menjadi rusak, karena diketahui bahwa anak mudah terpengaruh orang yang dikaguminya. Terkait dengan hal tersebut, sebagai guru mungkin penting untuk menyetir ayat al-Qur'an yang berbunyi. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu buat. Amat besar kebencian di sisi Allah ketika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan" Ayat tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai orang yang memberi petunjuk, maka perilakunya dituntut harus sesuai dengan apa yang dikatakannya. Jadi, suatu dosa besar apabila guru atau seorang yang berkata, memberi nasehat, atau petunjuk kepada siapapun, akan tetapi dirinya sendiri tidak menjalankan dengan apa yang dikatakannya" Apalagi yang dihadapi adalah anak, karena diketahui bahwa perilaku anak akan selalu meniru kata gurunya. Dalam hal ini guru sebagaimana orang tua, dia adalah ibarat cermin bagi anak. Oleh karena itu orang tua atau guru berbuat baik, anak pun akan menjadi baik, dan sebaliknya bila orang tua atau guru berbuat jelek, anak pun cenderung bertindak dan berperilaku jelek.

Yang terakhir, menurut al-Zarnuji bahwa guru harus orang yang lebih tua dari muridnya, hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang

belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat "mandiri pribadi" (zelfstanding), dia masih mempunyai moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya. Dikatakan pula bahwa anak, untuk pertumbuhannya, memerlukan bantuan orang dewasa, agar dapat berkembang menjadi manusia dewasa yakni sebagai makhluk sosial, kultural yang siap menghadapi tantangan zaman. Jadi, jika yang dituju dalam pendidikan adalah kedewasaan anak didik, tentu saja tidaklah mungkin dewasa.

Dengan melihat kedudukan baik guru maupun siswa serta syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan lebih tepat, sebagaimana dikatakan al-Zarnuji bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua umurnya dibanding muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, "tua" dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik. Dalam

konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang mengatakan bahwa subyek didik pada hakekatnya adalah orang yang masih yang lebih dewasa. perlu mendapat tuntunan, sehingga lebih tepat apabila guru adalah orang yang lebih dewasa

E. Etos Kerja Guru PAI dalam Era Modern

Peranan guru (termasuk guru PAI) sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Keberadaan ini erat kaitan dengan kinerja atau etos kerja guru sebagai pendidik profesional.

Guru adalah creator proses belajar mengajar, maka tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian materi pembelajaran. Setiap materi dalam mata pelajaran, dibalik yang disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Menurut Buchori, keadaan kinerja atau etos kerja seseorang setidak- tidaknya dapat dibidik dari cara kerjanya yang memiliki 3 (tiga) ciri dasar, yaitu:

1. Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (jobquality);
2. Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan;
3. Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui kerja profesionalnya.

Ketiga ciri dasar tersebut pada dasarnya terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, yaitu kualifikasi personal dan kualifikasi profesional. Maka ciri yang pertama terkait dengan kualifikasi profesional, sedangkan ciri kedua terkait dengan kualifikasi personal dan sosial.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang dalam membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu: (1) kompetensi personal; (2) kompetensi sosial; (3) kompetensi profesional. Dilihat dari sisi profesi, maka ciri dasar yang pertama di atas terkait dengan kompetensi profesional yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru pendidikan agama Islam untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan

agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. Ciri dasar yang kedua terkait dengan kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian guru pendidikan agama Islam untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan. Ciri dasar ketiga terkait dengan kompetensi sosial, yakni perilaku guru pendidikan agama Islam berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui kerja profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 39 ayat (2) dikemukakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya pasal 40 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Secara sederhana, tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar semakin meningkat pengetahuan, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbinanya dan berkembang potensinya. Dengan kata lain, tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Untuk setiap materi pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan Secara sederhana tugas guru pengajaran

Demikian halnya dengan guru pendidikan agama Islam, disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagaman melalui pengajaran pendidikan agama Islam tersebut. Ketika guru pendidikan agama Islam mengajarkan shalat misalnya, ia tidak hanya mengajarkan siswa agar paham terhadap pengetahuan tentang shalat dan mempraktekkan secara benar, tetapi bersamaan dengan itu, shalat tersebut dapat diharapkan akan tumbuh jiwa dan kepribadian anak yang selalu bersyukur kepada Allah, patuh dan tunduk, disiplin, senantiasa ingat kepada Allah yang selanjutnya terpelihara dirinya dari perbuatan yang keji dan munkar. Demikian jugadengan materi-materi lainnya dalam pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, guru yang profesional, juga harus memiliki kinerja atau etos kerja yang maju, anata lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu.

Dari berbagai pendapat dan analisis yang dikemukakan di atas, maka menurut penulis terdapat tiga ciri etos kerja guru pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu :

1. Etos kerja yang bersifat personal-religius. Etos yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam adalah menyangkut kepribadian yang agamis, maksudnya pada dirinya terdapat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Nilai tersebut dimiliki guru pendidikan agama Islam sehingga pada saat terjadi transinternalisasi (pemindahan nilai-nilai) antara guru dengan peserta didik, dimungkinkan terjadi perubahan perilaku atau karakter peserta didik.
2. Etos kerja yang bersifat sosial-religius. Etos kerja yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah menyangkut keperdulianya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, memahami persamaan derajat antara sesama manusia, tolong menolong, sikap toleransi, dan sebagainya. Dan selanjutnya diharapkan tercipta suasana tersebut dalam membentuk karakter peserta didik, hal itu dimungkinkan karena setiap saat terjadi pertemuan antara guru dengan peserta didik.
3. Etos kerja yang bersifat profesional-religius. Etos kerja yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam (PAI) menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas profesional, dalam arti mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.

Etos kerja guru PAI tentu tidak hanya berorientasi pada salah satu ciri tersebut, tapi perlu ada keseimbangan dari ketiga ciri tersebut. Hal ini disebabkan karena orientasi materi PAI menuntut guru yang memiliki kesalehan individu dan sosial dengan kesalehan intelektual dan profesional. Karena dalam konteks masa kini dan masa depan, masyarakat memiliki tiga karakteristik, yaitu masyarakat teknologi, masyarakat terbuka, dan masyarakat madani.

F. Kesimpulan

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konsep yang ditawarkan al-Zarnuji tampak masih relevan apabila dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran. Terkait dengan guru, ketiga konsep yang ditawarkan al-Zarnuji, yaitu guru harus 'alim, wara', dan lebih dewasa dapat dipandang masih relevan. Guru sebagai seorang pendidik memang harus orang yang 'alim (ilmuwan) sebagai landasan keilmuannya, harus orang yang 'wara' sebagai landasan moralnya, dan harus orang yang lebih dewasa sebagai landasan bahwa guru sebaiknya adalah orang yang lebih berpengalaman dibanding dengan siswanya.

Memang diakui bahwa dalam membahas konsep pendidikan model syekh al-Zarnuji menuai kontroversial karena sebagian orang (pakar) tidak sepakat dengan konsep-konsep syekh Al-Zarnuji ini seperti tentang posisi guru seakan adalah penentu utama bagi keberlangsungan pembelajaran si murid dan masa depannya, mengusung sistem belajar siswa pasif karena guru adalah penentu utama, semua kembali kepada guru, menentang berarti berhadapan dengan kuwalat, dan yang lain-lain. Sebenarnya konsep syekh Al-Zarnuji cukup kompleks terkait dengan pendidikan seperti tujuan pendidikan, tentang peserta didik, dan yang lainnya, namun pada kesempatan ini hanya bisa disampaikan satu aspek yakni terkait dengan guru.

Akhirnya sebuah konsep, pada suatu masa, tempat/keadaan tertentu mungkin sesuai dengan semangat sosial saat itu, tapi terkadang pada waktu konsep itu diusung ke kebudayaan lain akan terkesan canggung dan merugikan dalam membangun sebuah realitas. Begitupun buku karangan Syeikh Zarnuji sangatlah perlu untuk dikaji kembali dan kemudian di analisa, apakah sesuai dengan semangat membangun bagi pendidikan Islam Indonesia.

\

REFERENSI

Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),
- _____, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasauf Al-Qazali*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001)
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005)
- A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*. Saduran (Yogyakarta: Al-Bayan, 1998)
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Busairi Madjid. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. (Yogyakarta: Press, 1997)
- Dodo Murtadlo (ed.). 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. (Jakarta: Grasindo, 2002),
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2003),
- M. Anies, "Anak dalam Perspektif Al-Qur'an; Kajian dari Segi Pendidikan". *Al-Jamiah*. No. 54., 1994
- M. Dawam Raharjo, "Ulama", *Ulumul Qur'an*, No 5 Volume VI, 1996
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- M. Plessner "Al-Zarnuji" dalam *The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV (Leiden: E. J. Brill, 1913-1934)
- Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994),
- Muhammad Surya, "Guru Antara Harapan, Kenyataan, dan Keharusan". Dalam *Ikhwanuddin Syarief*
- Muhaimin, *Dakwah Islam di Tengah Perubahan Sosial*, (Surabaya: Karya Abditama, 1998)

- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995),
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Qawaid & Neni Setianingsih, *Evaluasi Diklat Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA (dalam Jurnal Edukasi, Vol. 4, Nomor 4)*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI),
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Erlangga, 2004),
- Sahertian, A. Piet, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Sinamo *Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Dharma Mahardika, 2005)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. (Semarang: Toha Putra, t.th)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999),
- Wahib Mu'thi, "Pekerjaan-Pekerjaan Hati Menurut Ibnu Taimiyyah". *Ulumul Quran*. No. 1. Vol. V. 1994,
- Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (cet. I, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000)